

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Denpasar yang terletak di Jalan Antasura, Dam Peraupan No. 25, Denpasar Utara, Peguyangan Kaja, kode pos 80238. Sebagai upaya menjadikan Denpasar sebagai daerah pendidikan sekaligus menjawab perkembangan Kota Denpasar, maka didirikanlah SMA Negeri 8 Denpasar dengan tempat di Kecamatan Denpasar Utara, di Desa Peguyangan Kaja. SMA Negeri 8 Denpasar dengan lingkungan alam yang ramah dan nyaman penuh tetumbuhan besar terkesan sekolah ini berada di tengah-tengah hutan, kemudian dipinggiran timur sekolah membentang sungai Ayung.

Ekstrakurikuler PIK-R merupakan salah satu program kesehatan remaja yang ada di SMAN 8 Denpasar. Kegiatan ini merupakan wadah bagi remaja dalam menerima dan memberi pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja, namun kegiatan ini semakin tahun ke tahun mengalami penurunan minat siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini dibandingkan ekstrakurikuler lainnya. Hal ini dikarenakan kurang promosinya ekstrakurikuler ini dan dianggap kegiatan ini tidak penting dan materi yang disampaikan cenderung monoton.

2. Karakteristik Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswi yang aktif yang mengikuti ekstrakurikuler PIK-R di SMA Negeri 8 Denpasar. Data jumlah populasi pada penelitian adalah 30 orang, sedangkan besar sampel yang

memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yaitu berjumlah 21 orang. Data karakteristik pada tabel 4, berdasarkan usia sebagian besar responden pada hasil distribusi frekuensi karakteristik responden dari 21 responden terdapat 13 responden berumur 17 tahun dengan presentase 62%, Data karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini seluruhnya perempuan dari 21 responden (100%). Sebagian besar responden penelitian dari segi sumber informasi dari internet sebanyak 11 responden (52%), dari segi wilayah tempat tinggal sebagian besar responden bertempat tinggal di perkotaan sebanyak 15 responden (71%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	15 tahun	2	10
	16 tahun	6	28
	17 tahun	12	62
	Total	21	100
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	0	0
	Perempuan	21	100
	Total	21	100
3.	Sumber Informasi		
	Keluarga	2	10
	Internet	11	52
	Teman sebaya	8	38
	Tenaga kesehatan	2	10
		21	100
4.	Tempat Tinggal		
	Pedesaan	6	29
	Perkotaan	15	71
	Total	21	100

3. Hasil Analisis Data Pengetahuan Remaja Sebelum Diberikan Edukasi

Berdasarkan tabel 5, dari 21 sampel didapatkan rata-rata skor pengetahuan tentang aktivitas seksual sebelum diberikan edukasi yaitu 73,33 dengan standar deviasi 9,789.

Tabel 5
Skor Pengetahuan Remaja Sebelum Diberikan Edukasi

Deksriptif	Mean	St. Deviasi
<i>Pretest</i>	73,33	9,789

4. Hasil Analisis Data Pengetahuan Remaja Sesudah Diberikan Edukasi

Setelah dilakukan *pretest*, penelitian ini dilanjutkan dengan pemberian edukasi dengan *powerpoint* dan ceramah. Berdasarkan tabel 6, dari 21 sampel didapatkan rata-rata skor pengetahuan tentang aktivitas seksual sesudah diberikan edukasi yaitu 87,143 dengan standar deviasi 9,946

Tabel 6
Skor Pengetahuan Remaja Sesudah Diberikan Edukasi

Deksriptif	Mean	St. Deviasi
<i>Posttest</i>	87,143	9,946

5. Hasil Analisis Data Perbedaan Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

Analisis data dilakukan dengan uji parametrik karena data berdistribusi normal dengan didapatkan nilai $p > 0,05$ untuk menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang aktivitas seksual dengan menggunakan uji *Paired Sample Test*. Tabel 7, menunjukkan hasil analisis pada 21 responden diperoleh nilai rata-rata selisih antara skor pengetahuan

sebelum dan sesudah diberikan edukasi sebesar -13,81 dengan standar deviasi 6,690 dan *standar error mean* 1,46. Nilai t hitung sebesar -9,459 dengan derajat kebebasan (df) = 20 dengan nilai p yaitu 0,001 (nilai $p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan remaja tentang aktivitas seksual antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi, artinya edukasi yang diberikan kepada kelompok PIK-R efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja.

Tabel 7
Perbedaan Pengetahuan Remaja Tentang Aktivitas Seksual Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Kepada Kelompok PIK-R

Pengetahuan Remaja	<i>Paired Sample Test</i>					
	Mean	Std. Deviasi	Std. Error Mean	t	Df	Nilai p
<i>Pretest</i>	-13,809	6,690	1,46	-9,459	20	0,001
<i>Posttest</i>						

B. Pembahasan

1. Mengidentifikasi Pengetahuan Remaja Sebelum Diberikan Edukasi Tentang Aktivitas Seksual

Hasil penelitian dan analisis data pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi tentang aktivitas seksual nilai rata-rata 73,33 dan standar deviasi 9,789. Penelitian lain yang dilakukan Nurlindawati dkk (2023) yang berjudul Pengetahuan Remaja tentang PIK-R di SMKS IP Yakin Jakarta Tahun 2023 menyatakan hasil *pretest* pengetahuan pada nilai rata-rata 80,70 dan standar deviasi 14,582 dari 100 responden. Penelitian lain Sari dkk (2021) yang berjudul Pengaruh PIK-Remaja Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mengenai Perilaku Seks Berisiko pada siswa di SMAN 5 Makassar menyatakan hasil

penelitian bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan *pretest* pengetahuan pada nilai rata-rata 22,95 dan standar deviasi 2,427 dari 38 responden.

Berdasarkan penelitian ini dan penelitian sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa hal ini menunjukkan pengetahuan remaja tentang aktivitas seksual sebelum diberikan edukasi pada penelitian ini memiliki pengetahuan yang cukup baik. Hal ini berbeda dari dua penelitian sebelumnya yang menunjukkan tingkat pengetahuan awal yang lebih rendah baik. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan awal remaja sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi termasuk faktor usia sesuai yang telah ditunjukkan data pada tabel 4 yaitu usia responden pada rentang usia 15-17 tahun, hal ini didukung oleh teori (Kusuma, 2021) pada usia ini berada dalam fase remaja tengah hingga akhir yang dimaksud memiliki rasa ingin tahu dan eksplorasi secara luas namun dipengaruhi oleh informasi yang terbatas dan tidak akurat sedangkan dari segi informasi sebagian besar informasi yang didapatkan dari internet (52%) dan teman sebaya (38%) yang belum tentu menyampaikan informasi yang benar dan akurat. Remaja yang tidak memiliki informasi yang cukup benar dan akurat mengenai kesehatan reproduksi secara tidak sadar akan melakukan perilaku seksual berisiko termasuk aktivitas seksual (Halu dan Dhafiq, 2021).

Faktor jenis kelamin pada penelitian ini seluruhnya merupakan perempuan (100%), hasil data karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dari sedikitnya siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan perbedaan jumlah responden seluruhnya berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adnin dkk, (2024) dimana perempuan cenderung lebih peduli dan memiliki pengetahuan yang lebih baik karena risiko

yang lebih besar jika melakukan hubungan seks bebas, sehingga motivasi untuk menjaga kesehatan reproduksi lebih tinggi. hal ini juga sejalan dengan penelitian Trisnayanti dkk, (2024) bahwa remaja laki-laki kurang tertarik mengikuti program PIK-R karena merasa pembahasan terlalu bersifat nasihat, cenderung menyalahkan, dan tidak melibatkan secara aktif dalam diskusi. Sebagian besar responden tinggal di wilayah perkotaan (71%) yang dimana akses informasi di kota cenderung lebih baik karena adanya fasilitas pendidikan, kemudahan akses informasi melalui internet secara mudah, hal ini sejalan dengan penelitian Ariani dkk, (2024) bahwa faktor lingkungan yang kondusif sangat mempengaruhi keberhasilan adanya peningkatan pengetahuan.

Faktor pendidikan kesehatan pentingnya berpartisipasi dalam mengikuti program PIK-R yang memiliki tujuan sebagai wadah pemberian pendidikan kesehatan, pernyataan ini sesuai juga dengan tujuan dari program PIK-R yaitu untuk membangun remaja sehingga penyimpangan pada remaja dapat teratasi dengan melalui pemberian pendidikan kesehatan, bimbingan konseling, dan konsultasi (BKKBN, 2023).

2. Mengidentifikasi Pengetahuan Remaja Sesudah Diberikan Edukasi Tentang Aktivitas Seksual Pada Kelompok Remaja PIK-R

Nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil *post test* adalah 87,14 dengan standar deviasi 9,946. Penelitian lain yang dilakukan Nurlindawati dkk (2023) yang berjudul Pengetahuan Remaja tentang PIK-R di SMKS IP Yakin Jakarta Tahun 2023 menyatakan hasil *pretest* pengetahuan pada nilai rata-rata 84,00 dan standar deviasi 8,762 dari 100 responden. Penelitian lain Sari dkk (2021) yang berjudul Pengaruh PIK-Remaja Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mengenai

Perilaku Seks Berisiko pada siswa di SMAN 5 Makassar menyatakan hasil penelitian bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan *pretest* pengetahuan pada nilai rata-rata 54,29 dan standar deviasi 2,052 dari 38 responden. Hasil *posttest* penelitian ini dan penelitian sebelumnya, menunjukkan adanya peningkatan rata-rata dan standar deviasi jika dibandingkan dengan nilai *pretest* sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Rata-rata pengetahuan remaja saat dilakukannya *pretest* pada penelitian Nurlindawati dkk (2023) sebesar 80,70 dengan standar deviasi 14,582 dan setelah dilakukannya intervensi, dilanjutkan dengan *posttest* mendapatkan rata-rata sebesar 84,00 dengan standar deviasi 8,762 sehingga dapat disimpulkan efektivitasnya pemberian edukasi dalam meningkatkan pengetahuan siswa dan penyebaran nilai cukup merata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah pemberian edukasi tentang aktivitas seksual kepada seluruh responden mengalami pengetahuan baik.

Sasaran penelitian ini tepat diberikan kepada siswi yang mengikuti kelompok remaja PIK-R di SMA Negeri 8 Denpasar yang dimana sejalan dengan menurut Widawati, (2022) remaja pada penelitian ini berada di tahap *middle and late adolescence* yaitu fase dimana tingkat minat terhadap lawan jenis tinggi dan risiko tinggi peluang melakukan aktivitas seksual. Remaja pada tahap ini memiliki beberapa motivasi untuk melakukan aktivitas seksual menurut teori Hidayat (2020) dan (Ali dan Ansori, 2024) yaitu motivasi pemenuhan kebutuhan untuk mencapai keintiman kepada pasangannya, motivasi kebutuhan rasa ingin memiliki, menguasai dan dikuasai akibat perasaan yang mendominasi membuat adanya rasa kepuasan pada salah satu pasangan, motivasi ingin tahu tinggi pada remaja merupakan salah satu proses perkembangan alami namun jika tidak diimbangi

dengan informasi yang benar dan akurat dapat terjadinya pemicu remaja dalam melakukan aktivitas seksual.

Edukasi pada penelitian ini merupakan edukasi pada kelompok remaja PIK-R yang didukung oleh penelitian Melinda dkk (2025) yaitu edukasi pada kelompok merupakan edukasi yang diberikan melalui perkumpulan dari beberapa orang. Metode pemberian edukasi pada penelitian ini menggunakan teknik komunikasi secara langsung berhadapan atau tatap muka antara pengedukasi dan yang diedukasi dan juga penyajian materi berupa ceramah dan *powerpoint* (AudioVisual) (Agiani dkk, 2023). Metode pemberian edukasi dengan ceramah dan *powerpoint* pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Kristin dkk, (2024) yang secara statistik memberikan efektivitas yang signifikan dalam menentukan perubahan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan pemberian edukasi.

3. Mengidentifikasi Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Tentang Aktivitas Seksual Pada Kelompok Remaja PIK-R

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Paired Sample Test*. Hasil analisis data berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan remaja tentang aktivitas antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan *powerpoint* dan ceramah kepada kelompok remaja PIK-R di SMA Negeri 8 Denpasar dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hasil *pretest* didapatkan rata-rata 73,333 dan standar deviasi 9,789 saat dilakukan *posttest* didapatkan rata-rata 87,142 dan standar deviasi 9,946 dengan selisih rata-rata -13,809 dan selisih standar deviasi 6,690 mengindikasikan bahwa rata-rata dan standar deviasi skor pengetahuan remaja terdapat peningkatan. Hasil nilai *t* hitung menunjukkan bahwa skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan *pretest* artinya intervensi edukasi

yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang aktivitas seksual.

Penelitian lain yang dilakukan Nurlindawati dkk (2023) menunjukkan hasil uji analisis data *Paired Sample Test* pada hasil *pretest* didapatkan rata-rata 80,70 dan standar deviasi 14,852 saat dilakukan *posttest* didapatkan rata-rata 84,00 dan standar deviasi 8,762 dengan selisih rata-rata -3,300 dan selisih standar deviasi 6,09. Hasil nilai t hitung -2,223 menunjukkan bahwa skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan *pretest* artinya intervensi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja di SMKS IP Yakin Jakarta dengan nilai $p = 0,023 < 0,05$ adanya pengaruh antara sebelum dan sesudah diberikannya pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan siswa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harmaniar dkk (2023) dengan judul “Pengaruh Edukasi Program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja PIK-R Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Remaja Di SMK 4 Bone” hasil *posttest* setelah diberikan edukasi, nilai rata-rata responden mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini terjadi dikarenakan pemberian jeda jangka pendek 30 menit antara intervensi dan *posttest* yang dilakukan oleh responden setelah mendengarkan materi yang disampaikan dan juga serta berdiskusi saat materi yang disampaikan sudah selesai sehingga responden dapat lebih memahami dan masih mengingat terkait materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan teori yang didukung oleh Hartono dkk (2020) bahwa pemberian edukasi dengan jeda waktu yang pendek akan mempengaruhi terhadap peningkatan pengetahuan.

Penelitian ini menunjukkan pengetahuan responden meningkat karena materi yang disampaikan diimbangi dengan pendekatan yang menyenangkan dan materi yang disukai oleh remaja dan dengan menerapkan metode secara langsung yakni pemberian edukasi ceramah, interaksi antara responden secara tatap muka setelah diberikan edukasi tentang aktivitas seksual remaja. Metode pemberian edukasi pada penelitian ini sejalan dengan teori Triana dan Syafar, (2020) tentang teknik komunikasi, pendekatan dengan sasaran yang dicapai dan indera penerima sehingga responden mengalami peningkatan pengetahuan mulai dari hal yang perlu dilakukan dan hal kebiasaan yang tidak perlu dilakukan oleh remaja yang berhubungan dengan aktivitas seksual remaja. Peningkatan ini membuktikan bahwa edukasi tentang aktivitas seksual sangat berpengaruh terhadap pemahaman remaja, yang dikemukakan juga oleh Pakpahan, dkk (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan di peroleh melalui proses pengindraan melalui pendengaran dan penglihatan.

Adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang aktivitas seksual maka, hasil dari penelitian ini sesuai dengan ruang lingkup dari Program PIK-R dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang aktivitas seksual yang dimana PIK-R merupakan wadah pelayanan informasi dan konseling yang dikembangkan oleh remaja dan untuk remaja dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi, mencegah perilaku berisiko, termasuk aktivitas seksual pranikah (BKKBN, 2023). Pemberian edukasi oleh pelatih PIK-R menyediakan materi yang edukatif tentang aktivitas seksual, dalam pelaksanaannya PIK-R menggunakan metode yang menarik seperti diskusi, menampilkan visual berupa *powerpoint* yang terbukti meningkatkan partisipasi

dan pemahaman remaja. Program PIK-R selama proses pemberian materi penelitian ini juga menciptakan lingkungan yang kondusif dan aman bagi remaja untuk bertanya mengenai informasi dan mengeskpresikan pendapat mengenai isu-isu yang dianggap tabu sebab ini banyak remaja yang tidak mendapatkan informasi seksual yang benar dari lingkungan sekolah maupun keluarga, hal ini sesuai dengan teori pemanfaatan Program PIK-R menurut BKKBN (2023).

Penelitian ini juga didukung teori tahapan pengetahuan menurut Rogers (Rosdiana dkk, 2023) bahwa proses belajar melalui tahap kesadaran (*awereness*), ketertarikan (*interest*), evaluasi (*evaluation*), adopsi (*adoption*) terjadi secara bertahap saat remaja menerima materi yang sesuai dengan kebutuhannya. keterkaitan lain juga dapat dilihat dari penelitian Rahyani, dkk (2018) dengan judul efektivitas Program PIK-R sebagai media edukasi yang menekankan pada pendekatan penghindaran risiko (*Risk Avoidance*) dengan memberikan edukasi tentang aktivitas seksual kepada remaja dan pengurangan risiko (*Risk Reduction*) dengan menghindari melakukan hubungan seksual sebelum menikah secara sah dengan strategi ini terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan mengurangi perilaku berisiko pada remaja bahwa pada penghindaran dan pengurangan risiko dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja dalam menghadapi aktivitas seksual yang berisiko pada aktivitas seksual pranikah pada remaja.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian yaitu :

1. Peneliti hanya menggunakan *pretest* dan *posttest* tanpa ada kelompok kontrol dengan adanya kelompok kontrol dapat membandingkan kelompok yang diberikan intervensi dengan kelompok yang tidak diberikan intervensi.
2. Keterbatasan waktu intervensi dan pengukuran, edukasi diberikan satu kali dalam waktu 30 menit dan pengukuran *posttest* dilakukan dengan jeda 30 menit setelah diberikan edukasi. Hal ini tidak cukup gambaran daya tahan pengetahuan jangka panjang serta tidak memeriksa apakah terjadi perubahan sikap atau perilaku nyata setelahnya.
3. Sifat instrumen pengukuran yang tertutup dengan jawaban benar dan salah, yang kemungkinan tidak dapat menggali pemahaman mendalam atau persepsi subjektif remaja terhadap aktivitas seksual sehingga responden bisa memberikan jawaban yang dianggap benar atau sesuai harapan, bukan yang sebenarnya mereka pahami atau yakini.
4. Keterbatasan pada penelitian ini bahwa responden yang mengikuti program PIK-R seluruhnya perempuan. Tidak adanya partisipasi dari remaja laki-laki karena kurang minatnya dalam mengikuti ekstrakurikuler ini sehingga menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat menggambarkan secara menyeluruh pengetahuan remaja terhadap aktivitas seksual secara umum.